

**MAKNA UPACARA *BALIAN PALAS BIDAN* MENURUT AGAMA HINDU  
KAHARINGAN DI DESA BANTAI KARAU KECAMATAN DUSUN TENGAH  
KABUPATEN BARITO TIMUR**

**Sulandra<sup>1</sup>, I Gede Dharman Gunawan<sup>2</sup>, Destri Ratna Sari<sup>3</sup>**  
**IAHN Tampung Penyang Palangka Raya<sup>123</sup>**  
[sulandra2015@gmail.com](mailto:sulandra2015@gmail.com)<sup>1</sup>, [dharman.gunawan@gmail.com](mailto:dharman.gunawan@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[destriratnasari644@gmail.com](mailto:destriratnasari644@gmail.com)<sup>3</sup>

---

**Riwayat Jurnal**

Artikel diterima : 01 Juni 2023  
Artikel direvisi : 29 Juni 2023  
Artikel disetujui : 30 Juni 2023

---

**Abstrak**

Ajaran agama Hindu terhadap tattwa, etika dan upacara (Tri Kerangka Dasar) maka dalam pengejawantahannya akan tampak dalam perilaku beragama sehari-hari. Konsep *Yajnya* dalam ajaran agama Hindu digunakan untuk mengkaji lebih mendalam tentang upacara Kelahiran Anak, di daerah Barito Timur upacara kelahiran anak biasa disebut *Balian Palas Bidan* yang dilaksanakan oleh Umat Hindu Kaharingan. Upacara Kelahiran Anak atau *Balian Palas Bidan* memiliki makna sebagai penyucian bayi agar terlepas dari noda dan papa sehingga bayi tersebut sungguh-sungguh bersih. Selanjutnya diharapkan bayi tersebut mampu memandang masa depan yang baik dan menyenangkan bagi kelangsungan hidupnya kelak dan bagi orang tua. Makna pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* memberikan pijakan etika yang kokoh bagi perkembangan si anak di kemudian hari. Pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* berfungsi sebagai bentuk pelayanan umatnya kepada Tuhan (*Ju'us Tuha Alla Talla*). Bentuk upacara *Balian Palas Bidan* adalah dengan gerak dan tari yang dilakukan oleh *Balian*, bentuk lainnya terdiri dari sarana dan prasarana upacara, pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua terhadap bayi. Fungsi upacara *Balian Palas Bidan* adalah upacara untuk penyucian jiwa dan raga sekaligus pemberian nama untuk si bayi, dan membersihkan si ibu dan bidan yang menolong persalinan agar terlepas dari *Pali* oleh seorang *Balian*.

**Kata Kunci : Upacara, Balian Palas Bidan**

---

**Abstract**

*The Hindu religious teachings regarding tattwa, ethics and ceremonies (Tri Basic Framework) will be manifested in everyday religious behavior. The concept of Yajnya in Hindu religious teachings is used to examine in more depth the child birth ceremony, in the East Barito area the child birth ceremony is usually called Balian Palas Bidan which is carried out by Kaharingan Hindus. The Child Birth Ceremony or Balian Palas Bidan has the meaning of cleansing the baby so that it is free from stains*

*and dirt so that the baby is truly clean. Furthermore, it is hoped that the baby will be able to see a good and pleasant future for his future survival and for his parents. The meaning of carrying out the Balian Palas Bidan ceremony provides a solid ethical foundation for the child's development in the future. The implementation of the Balian Palas Bidan ceremony functions as a form of service to God (Ju'us Tuha Alla Talla). The form of the Balian Palas Bidan ceremony is movement and dance performed by Balian, other forms consist of ceremonial facilities and infrastructure, carrying out the Balian Palas Bidan ceremony is an obligation that must be carried out by parents towards babies. The function of the Balian Palas Bidan ceremony is a ceremony to purify the body and soul as well as giving a name to the baby, and cleansing the mother and the midwife who helped with the birth so that they are released from the Pali by a Balian.*

**Keywords: Ceremony, Balian Palas Bidan**

---

## **I. Pendahuluan**

Agama Hindu agama tertua di nusantara ini apabila dilihat dan dikaji dari aspek ajaran agama Hindu terhadap tattwa, etika dan upacara (Tri Kerangka Dasar) maka dalam pengejawantahannya akan tampak dalam perilaku beragama sehari-hari. Dalam kehidupan pribadi dan keluarga terlihat dalam melakukan interaksi sosial di tengah-tengah kemajemukan masyarakat. Agama Hindu salah satu agama yang ikut memberikan mewarnai dalam pola kehidupan terutama bertingkah laku, dengan pola pikir dan bertindak sesuai dan sejalan dengan ajaran agama Hindu, yang diyakini dan dianut sejak berabad-abad.

Aspek yang sangat menonjol sekali dalam ajaran agama Hindu yakni pelaksanaan upacara keagamaan, hal ini merupakan ciri khas sekaligus identitas tersendiri yang membedakan Hindu dengan agama-agama lainnya. Selanjutnya dalam Manawa Dharmasastra II sloka 6, menyebutkan bahwa : “acara agama adalah merupakan ajaran agama yang ditradisikan dalam sebuah masyarakat”. Berdasarkan konsep inilah upacara keagamaan kerap kali dilaksanakan oleh umat Hindu, pelaksanaan upacara keagamaan merupakan kemutlakan dalam pelaksanaan ajaran agama Hindu. Selanjutnya bagi umat Hindu bahwa melaksanakan upacara adalah menegakkan *Yajnya* dalam menandakan identitas keberagamaan sekaligus merupakan pengejawantahan ajaran agama itu sendiri dalam berkehidupan.

Upacara apabila dilihat dari asal katanya, berasal dari Upa dan cara yang mempunyai arti Upa berarti berhubungan dengan dan cara gerakan, jadi yang dimaksud

dengan Upacara adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan atau kegiatan, atau dengan kata lain upacara adalah gerakan (pelaksanaan) daripada salah satu Yadnya (Surayin: 2004). Upacara yang dilaksanakan memiliki arti dan makna apabila dibarengi dengan kesiapan mental rohani dan jasmani yang suci. Kesiapan ini akan menghantar upacara pada tingkat kematangan kehidupan beragama seorang Hindu yakni peningkatan moral dan spiritual yang menjadi landasan dalam melaksanakan upacara berupa *Yajnya*. Umat Hindu berkeyakinan bahwa setiap pelaksanaan upacara penting dalam sebuah sistem ritual dalam bentuk tindakan yang dapat dilihat dan dirasakan. Berdasarkan konsep ajaran maka dasar pelaksanaan upacara bagi umat Hindu adalah konsep *desa*, *kala* dan *patra* sesuai dengan kondisi riil umat Hindu di berbagai wilayah nusantara.

Konsep *Yajnya* dalam ajaran agama Hindu digunakan untuk mengkaji lebih mendalam tentang upacara Kelahiran Anak, di daerah Barito Timur upacara kelahiran anak biasa disebut *Balian Palas Bidan* yang dilaksanakan oleh Umat Hindu Kaharingan. Yang secara implisit upacara Kelahiran Anak atau *Balian Palas Bidan* merupakan upacara pensucian atau memandikan bayi sekaligus juga pemberian nama, hal ini dilaksanakan agar si bayi terlepas dari bermacam-macam papa dan noda, bersih, sehat jasmani dan rohani, memiliki intelektual dan kecerdasan. Sebab kehadiran Bayi disamping anugerah dari Sang Hyang Vidhi Vasa/Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus merupakan wujud dari kebahagiaan dalam sebuah perkawinan.

Selanjutnya upacara Kelahiran Anak atau *Balian Palas Bidan* bagi bayi merupakan pensucian secara lahir dan batin, sedangkan bagi orang tua merupakan suatu kewajiban agar anak tersebut kelak memiliki berbagai kemampuan dan daya pesona dalam kehidupannya di kemudian hari, disamping juga pembersihan bagi sang ibu dan bidan yang telah menolong dalam persalinan. Sebagai suatu kewajiban maka upacara Kelahiran Anak atau *Balian Palas Bidan* harus tetap ajeg sebagai suatu pemahaman yang perlu dikembangkan dan dilestarikan sebagai warisan leluhur bagi keturunannya untuk memperoleh ketenangan, kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia ini.

Berdasarkan konsep pelaksanaan upacara Kelahiran Anak atau *Balian Palas Bidan* yang identik dengan pensucian bayi maka, hal ini merupakan satu hal terpenting dalam perjalanan hidup seseorang kelak di kemudian hari. Mengutip sloka Bhagawadgita

bahwa “menjelma menjadi manusia adalah keuntungan untuk memperbaiki karma sebelumnya”.

Hal ini sejalan dengan yang tertuang dalam Panaturan pasal 20 ayat 18 berbunyi:

“Te Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut maluput hajat niat umba Ranying Hatalla Ewen ndue Jatha balawang Bulau, palus malalus gawi Nahunan nampa gangguranaan aranm anake Sintung Telu” dan “Sama ewen Raja Uju Hakanduang jadi sembang Bukit Batu Nindan Tarung, Kereng Liang Bantilung Nyaring. Ewen malalus gawin Nahunan, tarantang Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut Sintung Telu palus manyaki malas tumun peteh tuntang kahandak Ranying Hatalla ewen ndue Jatha Balawang Bulau hayak manggare gangguranaan arae. Ie te Raja Sangen, Raja Sangiang, Raja Bunu”.

Artinya adalah :

Maka Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut, menyampaikan korban suci kepada Ranying Hatalla dan Jatha Balawang Bulau, sekaligus melaksanakan upacara Nahunan yaitu upacara pemberian nama bagi ketiga bayinya. Dan setiba Raja Uju Hakanduang di Bukit Batu Nindan Tarung, Kereng Liang Bantilung Nyaring, mereka melaksanakan upacara Nahunan bagi bayi Manyamei Tunggul garing Janjahunan Laut dan Raja Uju Hakanduang mengoleh darah hewan korban kepada mereka sesuai dengan pesan Ranying Hatalla dan Jatha Balawang Bulau sekaligus memberikan nama ketiga bayi tersebut yaitu Raja Sangen, Raja Sangiang dan raja Bunu.

Pelaksanaan upacara Kelahiran Anak atau *Balian Palas Bidan* sebagai *yadnya* yang dilaksanakan sebagai pensucian sejalan dengan pendapat R.B Pandey (1991 : 10) bahwa *Yajnya* tujuan *Yajnya* terbagi atas 4 (empat) bagian yakni:

- 1) bertujuan untuk umum (populer) dan yang bersifat *superstiti* (kepercayaan). Berupa melenyapkan pengaruh kurang baik, mengundang atau menambah pengaruh yang baik dan yang memberikan kekuatan, memperoleh material, dan secara umum tujuan dari upacara itu sendiri.
- 2) bertujuan moral, *Yajnya* untuk membina moral, artinya tidak saja hanya pensucian jasmani dan rohani tetapi digunakan untuk mengembangkan sikap-sikap pengampun, tahan uji, bebas dari iri hati, membina kescian rohani, tenang dalam menghadapi cobaan, dan bersifat liberal suka berdana punia dan tidak memiliki sifat *lobha*.
- 3) Bertujuan mengembangkan kepribadian, yakni membina kepribadian mandiri agar tingkah laku tetap terjaga dan terciptanya suasana kesucian.
- 4) bertujuan untuk spiritual, yakni spritual atau kerohanian yang dapat dilihat melalui berbagai sarana upacara dan mengandung nilai-nilai sakral.

Berdasarkan landasan dari kitab suci, tujuan *Yajnya* dan penjelasan tersebut di atas maka, perlu adanya satu pemahaman secara komprehensif terhadap upacara Kelahiran Anak atau *Balian Palas Bidan* Menurut Agama Hindu Kaharingan di Desa Bantai Karau Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur. Sebagai dasar untuk memahami sekaligus menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut sebagai *lokal genius* yang berdimensikan kepercayaan agama. Hal semacam inilah perlu adanya upaya umat Hindu Kaharingan menggali dan mengkaji untuk mempertahankan dari kemusnahan dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman.

## II. Pembahasan

### 2.1 Makna Upacara *Balian Palas Bidan* Menurut Agama Hindu Kaharingan di Desa Bantai Karau Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur

#### 1) Makna Religius

Religius atau sakral merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan upacara *yajna*, diinterpretasikan melalui tindakan dan simbol-simbol yang bersifat sakral melalui interaksionisme simbolis. Kemahakuasaan *Ju'us Tuha Allah Talla*/Tuhan atas alam semesta dalam upacara *Balian Palas Bidan* disimbolkan dengan berbagai sarana dan prasana yang digunakan. *Boyas* (beras) yang digunakan ada dua macam *boyas* (beras) putih dan kuning, *boyas* putih untuk memanggil *Ju'us Tuha Allah Talla*, leluhur dan *boyas lemit* untuk memanggil *Juwata* atau para *butha kala*. *Juwata* (*butha kala*) dalam kepercayaan umat Hindu Kaharingan adalah yang menjaga alam bawah penguasa sungai. Penggunaan gong, gendang, kenong pada saat *Balian* menari pada saat memanggil *Jus Kelelungan Aning Kelilio* mengandung makna religius.

#### 2) Makna Budaya dan Seni

Pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan*, dilihat dari tindakan dan prilakunya, sebagai suatu tradisi budaya yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Karena dihasilkan dari sebuah pemikiran yang halus dan termotivasi oleh nilai-nilai agama. Dilihat dari upacara yang digunakan, adalah merupakan suatu hasil budaya yang bersifat religius dan mengandung nilai seni (estetika) yang sangat tinggi. Agama dan religius adalah dua hal yang berbeda namun merupakan satu kesatuan yang utuh. Budaya sebagai penampakan dari tradisi keagamaan sehingga agama menjadi sangat kuat, dijaga dan

dilestari dalam kehidupan manusia. Agama sebagai roh atau jiwa dari suatu budaya dapat hidup bertahan lama dalam perilaku hidup manusia.

### 3) Makna Etika

Peradaban kehidupan manusia dewasa ini semakin maju, dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dan perkembangan ilmu pengetahuan yang makin meningkat. Pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* memberikan pijakan etika yang kokoh bagi perkembangan si anak di kemudian hari. Makna etika yang ada dalam upacara *Balian Palas Bidan* yakni terletak pada kebersamaan, dan hidup bersama saling membantu. Selanjutnya etika mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengendalian sikap dan tingkah laku baik tamu yang datang maupun keluarga yang menyelenggarakan upacara *Balian Palas Bidan*. Makna etika ini adalah membimbing perilaku orang-orang yang ada dan ikut hadir dalam pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan*. Etika dalam kaitan ini memberikan arahan, garis, patokan atau pedoman kepada manusia bagaimana sebaiknya berlaku dalam masyarakat. Tutunan, bimbingan atau petunjuk itu sangat diperlukan agar pergaulan saat pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* berjalan sesuai dengan keinginan bersama. Apabila semuanya sesuai dengan keinginan maka akan tercipta keharmonisan bersama. Etika sangat penting dalam upacara *Balian Palas Bidan* karena memberikan petunjuk perbuatan baik atau buruk, salah atau benar, kesalahan dalam beretika dalam upacara *Balian Palas Bidan* akan kena sanksi.

## 2.2 Fungsi Upacara *Balian Palas Bidan* Menurut Agama Hindu Kaharingan di Desa Bantai Karau Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur

Upacara *Balian Palas Bidan* merupakan bagian dari kegiatan keagamaan agama *Hindu Kaharingan*, yang dilaksanakan berdasarkan ketulusan dan keikhlasan hati. Upacara *Balian Palas Bidan* merupakan kewajiban serta tanggung jawab sebagai umat kepada Tuhannya, disamping kewajiban orang tua kepada anak serta leluhurnya. Dengan demikian pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* berfungsi sebagai bentuk pelayanan umatnya kepada Tuhan (*Ju'us Tuha Alla Talla*).

*Balian Palas Bidan* adalah upacara pembersihan seorang bayi yang dilaksanakan oleh umat *Hindu Kaharingan* Suku Lawangan. Upacara yang diselenggarakan memiliki fungsi, serta manfaat bagi bayi, maupun bagi keluarga yang melaksanakan upacara, tujuannya agar anak menjadi bersih dan suci. Upacara *Balian*

*Palas Bidan* memiliki fungsi dan kegunaan adalah untuk menghapus *pali* sehingga anak itu sudah dianggap bersih, suci serta terhindar dari bahaya yang diakibatkan oleh pengaruh buruk akibat *pali* atau sial (*cuntaka*).

### 1) Fungsi religius

Pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* secara religius memiliki fungsi sebagai bentuk pelayanan yang tulus ikhlas kepada Tuhan (*Ju'us Tuha Alla Talla*). Karena pada dasarnya upacara yang dilaksanakan merupakan perintah Tuhan melalui ajaran-Nya. Rasa dekat dengan Tuhan merupakan kebutuhan manusia untuk mendapatkan kesejahteraan lahir dan batin. *Satya, Dharma, Prima* dan *Ahimsa* (*kejujuran, kebenaran, perdamaian, kasih sayang dan kemanusiaan*) hanya akan dapat terwujud apabila manusia selalu dekat dengan Tuhan. Untuk mendapatkan hidup yang bahagia dan sejahtera lahir batin penghayatan terhadap kemahakuasaan Tuhan merupakan suatu keharusan, untuk menuju tujuan hidup. Upacara *Balian Palas Bidan* mempersembahkan *sajen*, dan mantra yang ditujukan kepada *Ju'us Tuha Alla Talla*/Tuhan yang telah menciptakan dunia dan segala isinya melalui *yajna* untuk kepentingan semua makhluk hidup, dan *Aning kalelio* (dew-dewa) yang telah menjaga keseimbangan alam dan pemberi kemakmuran, serta *Juwata* (*butha kala*) yang turut serta menjaga keseimbangan alam ini. Semua persembahan saji-sajian, doa dalam pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* merupakan rasa sujud dan bhakti yang ditujukan pada *Ju'us Tuha Alla Talla* yang telah memberikan berkat serta anugrahnya sehingga si bayi menjadi bersih atau suci, dengan sudah dilaksanakan upacara *Balian Palas Bidan* bayi sudah lepas dari *pali* atau *cuntaka*.

### 2) Fungsi Etika dan Estetika

Kelahiran seorang anak dalam sebuah keluarga atau rumah tangga, merupakan anugrah yang patut diyukuri, anak yang lahir adalah menjadi kebanggaan karena akan menjadi penerus yang erat hubungannya dengan pengadaaan keturunan. Terkait dengan fungsi etika dalam pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan tentang asas-asas akhlak atau moral. Manusia adalah makhluk bermoral (*human morality*) karena mempunyai akal/pikiran, budhi dan perasaan yang berfungsi sebagai kontrol tindakan dalam aktivitas kehidupan. Pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* tidak hanya bersifat religius akan tetapi mengandung nilai-nilai etika dan moral yang dapat dijadikan

tuntunan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pelaksanaan ritual tidak hanya mengandung nilai *sradda*, akan tetapi susila juga bersinergi. Menurut ajaran agama Hindu Kaharingan siku Lawangan ritual (upacara) akan berjalan dengan baik jika dilandasi *sradda* dan etika

Dari segi estetika disadari atau tidak pada kenyataannya masyarakat, membutuhkan sesuatu yang mengandung keindahan, untuk menyemarakkan hidup yang dijalankan. Keindahan itu tentunya akan nikmat untuk dipandang dirasakan didengar kalau keindahan itu ditampilkan dalam suasana yang tepat. Didalam pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan*, penggunaan sarana dan prasarana mengandung nilai keindahan, sebagai rasa sujud bakti yang diekspresikan dalam bentuk seni. Nilai seni itu terdapat pada ukiran patung, tari sakral/*balian* dan seni relief yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* yang mengandung nilai keindahan dan kesakralan.

Pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* selalu menggunakan alat musik berupa gong, kenong, gendang yang digunakan pada saat *Balian*, mengundang roh leluhur, *Ju'us Tuha Alla Tala* (Tuhan) dan para *butha kala (Juwata)* agar berkenan hadir, serta memberikan berkatnya pada anak yang diupacarai, supaya dalam menjalankan kehidupannya mendapat kebahagiaan dan kedamaian. Selanjutnya dalam pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* penggunaan sarana dan prasarana yang mengandung nilai keindahan, merupakan kemutlakan, sebagai ekspresi dalam bentuk seni.

### 3) Fungsi Sosial Budaya

Aspek sosial budaya dalam pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* pada hakikatnya adalah semua perilaku beragama yang dilaksanakan oleh manusia. Upacara *Balian Palas Bidan* yang lahir dari pemikiran manusia sebagai usaha untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, upacara yang dilaksanakan merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi kebudayaan yang disuguhkan bukanlah sembarang kebudayaan, akan tetapi kebudayaan yang mengandung nilai ajaran-ajaran agama. Untuk membangkitkan kesadaran manusia harus selalu diingatkan dan upacara *Balian Palas Bidan* berfungsi untuk menumbuhkan atau mengingatkan kesadaran akan diri manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Adapun untuk membangkitkan kesadaran manusia sebagai makhluk sosial, upacara *Balian Palas Bidan* mempunyai fungsi untuk memelihara hubungan sosial diantara sesama. Pemikiran ini didasari bahwa masyarakat merupakan suatu sistem perimbangan di mana setiap

kelompok sebagai sebagian dari system, yang memberikan sumbangan. Kedatangan dan kehadiran masyarakat lain, dalam proses pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* merupakan suatu kehormatan bagi yang mempunyai hajat (upacara), karena memberikan dorongan semangat. Dan yang lebih penting mempererat jalinan kekerabatan dalam sistem sosial, yang dengan kemajuan zaman mengalami kemunduran. Kehadiran masyarakat, sangat diperlukan dan diimplentasinya dengan saling bekerja sama, saling membantu dan bergotong-royong dalam melaksanakan upacara *Balian Palas Bidan*.

### **2.3 Tatacara Upacara *Balian Palas Bidan* Menurut Agama Hindu Kaharingan di Desa Bantai Karau Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur**

*Yajna* merupakan korban suci berlandaskan hati yang tulus ikhlas, ditujukan kehadapan Tuhan/ *Sang Hyang Widhi Wasa* agar memberikan berkat dan anugrahnya kepada umatnya. Tuhan menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya berdasarkan *yajna* yang tulus ikhlas, dengan demikian manusia sebagai makhluk tentu tidak lupa mengucapkan terima kasih melalui *yajna* yang tulus ikhlas.

Demikian halnya dengan upacara *Balian Palas Bidan* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan suku Lawangan di Ampah Kabupaten Barito Timur merupakan upacara *yajna*. Bentuk upacara *Balian Palas Bidan* dalam pelaksanaannya menggunakan sarana dan prasarana. Adapun bentuk sarana yang digunakan adalah :

#### **1) *Mayang Se'pon***

*Mayang se'pon* atau Busung pinang merupakan sarana yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan*, adapun kegunaannya untuk meletakkan bayi di atasnya. Busung pinang atau *mayang pinang* yang dipilih dan digunakan adalah yang masih muda dan belum mekar, sebelum bayi diletakan di atas mayang pinang, terlebih dahulu dilapisi dengan kain sarung (*unut bahalai*) 10 (sepuluh) lembar. Selanjutnya *Balian* menggendong atau memangku *mayang pinang* tersebut sambil menari mengelilingi *ancak kalangan*. Adapun maksud yang terkandung di dalamnya adalah merupakan simbolis bayi tersebut berada dalam kandung ibu selama sembilan bulan sampai bayi terlahir kedunia.

#### **2) *Lapik Loma***

*Lapik loma* (tikar) yang terbuat dari bahan khusus, di dalam upacara *Balian Palas Bidan* tikar (*lapik loma*), merupakan salah satu sarana upacara yang digunakan

sebagai tempat *penyemaian* (tempat duduk) *Balian*. Selain itu *lapik loma*, juga berfungsi sebagai alas tempat meletakkan sarana dan prasarana sesajen (*saji saga*) yang digunakan dalam upacara *Balian Palas Bidan*.

### 3) *Perapen atau Dupa*

*Perapen* adalah tempat untuk membakar kemenyan (*garu manyan*). Dalam upacara ritual *Balian Palas Bidan*, selain menggunakan *garu manyan*, *Parapen* dalam upacara *Balian Palas Bidan* mengandung makna sebagai sarana untuk pensucian *beras tawur* (*boyas penyawis*) atau membangun *Ju'us/roh* yang ada dalam beras, sehingga *boyas penyawis* menjadi memiliki kekuatan, dapat berfungsi sebagai sarana penghubung dengan alam roh suci leluhur, dan para dewa. Seorang *Balian* biasanya sebelum melaksanakan upacara, terlebih dahulu menurunkan atau mengundang para guru, *sangiang mulung*, untuk turut serta hadir secara bersama dalam upacara *Balian Palas Bidan*, agar upacara dapat berjalan sukses dan tidak ada halangan, sesuai dengan yang diharapkan.

### 4) *Belai Meno*

*Belai Meno* (rumahan) yang terbuat dari rotan kemudian dianyam, kegunaannya adalah untuk menempatkan atau meletakkan sesaji yang berasal dari buah-buahan yang tidak jadi atau buah yang gagal (*bua ore*), seperti buah padi yang hampa, buah langsung, dll. Berbagai jenis sesaji dari buah-buahan yang hampa atau tidak jadi (*bua ore*), dipersembahkan kepada berbagai jenis binatang seperti; kera, ular, ikan, buaya, kura-kura, dan naga, maksudnya agar semua binatang tersebut tidak mengganggu bayi di dalam menjalan kehidupan kelak. Selain itu dengan mempersembahkan sesaji berupa buah yang tidak jadi (*bua ore*) memiliki makna simbolis ketika dalam menjalani kehidupannya kelak anak tersebut dapat menjadi sukses dan berhasil serta apa yang dicita-citakan dapat tercapai dan tidak gagal atau tidak hampa seperti (*bua ore*) buah yang tidak jadi.

### 5) *Ancak Kalangan*

*Ancak kalangan* yang terbuat dari bambu yang dijalin dengan rotan dibentuk persegi empat, dan diberi tiang penyangga yang terbuat dari kayu khusus dihias dengan berbagai jenis hiasan janur kelapa, dililitkan dengan kain bahalai. Fungsi *ancak kalangan* adalah sebagai tempat untuk menempatkan atau meletakkan berbagai jenis *saji*

*saga/sesajen* (kue, nasi, ketupat, lauk pauk, lamang) dan jenis patung yang terbuat dari tepung beras yang menyerupai wujud manusia (*sadiri*).

Kegunaan patung beras (*sadiri*) sebagai simbolik jiwa si anak yang diupacara, sehingga segala bentuk *sial kawe* atau *pali pulan* dalam tubuh bayi akan dipindahkan ke patung beras (*sadiri*). Simbol ini kemudian dibuang dengan harapan agar segala macam sial yang ada dalam diri si anak yang diupacarai menjadi hilang, sehingga si anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik serta mendapatkan kerahayuan, kebahagiaan, kedamaian.

#### **6) Mansi Junjung**

*Mansi Junjung* (mangkok putih) yang berisi beras, *pentis* (lilin) yang dinyalakan, taring beruang, sirih pinang, rokok, patung kayu (*Jurong*) dan diberi 4 helai hiasan janur kelapa (*taringit*). Beras adalah lambang kehidupan, taring beruang bermakna sebagai peluit untuk memanggil roh suci leluhur dan para dewa, lilin berfungsi sebagai lampu penerang, dan patung kayu merupakan salah satu alat pusaka yang mengandung kekuatan magis yang suci. Kemudian mangkok diletakan di atas kepala *Balian* sambil menari (*nuy'e*) mengelilingi *ancak kalangan*, selain itu *mansi junjung* juga merupakan petunjuk atau isyarat dalam upacara *Balian Palas Bidan*, berupa petunjuk baik dan buruk. Petunjuk itu dapat dilihat saat *Balian* meletakan *mansi junjung* di atas kepala sambil menari mengelilingi *ancak kalangan*. Apabila mangkok terjatuh memberikan isyarat kurang baik bagi *Balian* sendiri maupun bagi orang yang diupacarai. Sedangkan bila tidak jatuh berarti pertanda baik, upacara yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan *Balian* tidak mendapat petaka. Bagi anak dan keluarga yang diupacarai mendapat kesucian, kerahayuan, dan kebahagiaan.

#### **7) Gendring, Tu'ung, kenkanong**

Gong, gendang, kenong dalam bahasa Dayak Lawangan disebut dengan *gendring, tu'ung, kengkanong* adalah seperangkat alat musik tradisional. Gong, kenong, gendang digunakan pada upacara adat atau upacara keagamaan. Seperangkat alat musik untuk mengiringi upacara ritual sehingga menimbulkan suasana magis dan khimat. Pukulan alat musik tradisional memiliki ritme/irama tersendiri, dimainkan oleh beberapa orang sesuai dengan tarian *Balian*. Alat musik dalam upacara *Balian Palas Bidan* terdiri 3 gendang, 1 set kenong, 2 gong. Gong juga berfungsi sebagai petunjuk

atau pemberitahuan (undangan) kepada seluruh kerabat, bahwa sedang berlangsung upacara *Balian Palas Bidan*.

#### **8) Ibus**

*Ibus* (hiasan khusus) yang dipasang di atas pintu di depan rumah, dan di dalam rumah yaitu tepatnya di atas tempat pelaksanaan upacara yang disebut *penyemaian*. *Ibus* yang digunakan dalam upacara *balian* terdiri 3 macam (dari daun kelapa, daun pinang, daun gula aren) tergantung tujuan dari pelaksanaan *balian* itu. Kalau *ibus* dari daun kelapa itu untuk mengadakan upacara syukuran atau hajatan, *ibus* terbuat dari daun aren digunakan untuk *balian* atau upacara pengobatan menolong orang sakit. Terkait dengan pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan*, maka *ibus* atau hiasan yang dipasang di depan rumah atau di dalam rumah menggunakan bahan dari daun pinang. Tujuan dari *ibus* adalah sebagai pertanda bahwa di arena atau dalam rumah itu ada kegiatan upacara *balian*.

#### **9) Daun Andong**

*Daun andong*, atau dalam bahasa Dayak Lawangan disebut dengan *beyowo*, *beyowo* yaitu sejenis tumbuhan yang oleh masyarakat Dayak dipandang memiliki sifat atau kekuatan magis dan sakral. *Daun andong* yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan*, harus dipilih yang baik atau tidak ada cacat. Penggunaan *daun andong* pada saat upacara *Balian Palas Bidan* adalah sebagai alat penangkal sifat jahat, yang bersifat *niskala*, sebagai pelindung atau sebagai senjata. Sedangkan kaitannya dengan pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan*, *daun beyowo* berfungsi untuk membuang sial atau *pali* yang ada pada tubuh si anak, agar menjadi suci atau bersih dan terhindar dari pengaruh negatif. Sedangkan bagi seorang *Balian daun beyowo* berfungsi sebagai senjata pelindung diri, dan sebagai senjata untuk menghantam atau menyerang setiap ada musuh yang menyerang secara *niskala* dan dapat mengganggu *Balian* dalam melaksanakan jalannya upacara.

#### **10) Boyas Penyawis**

Beras *tawur* dalam bahasa Dayak Lawangan disebut *boyas penyawis*. *Boyas penyawis* dicampurkan dengan kunyit sehingga warnanya menjadi kuning, kemudian ditaruh dalam piring atau mangkok kecil, kegunaannya sebagai sarana bertabur-tabur untuk melakukan komunikasi dengan Tuhan (*Ju'us Tuha Alla Talla*), para dewa, dan

roh suci leluhur yang dimohonkan kehadirannya dan dapat memberikan berkat serta anugrahnya.

Terkait dengan pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan boyas penyawis* berfungsi sebagai sarana/alat untuk berkomunikasi atau memberitahukan kepada *Ju'us Tuha Alla Talla*, roh suci leluhur serta para dewa (guru *Balian*), sehingga mereka semua dapat turut serta hadir ditempat pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* yang sedang dilaksanakan agar turut menyaksikan dan memberkati jalannya upacara *Balian Palas Bidan*.

### 11) *Bahalai*

*Bahalai* adalah kain sarung yang digunakan saat pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan*, baik kain sarung perempuan atau kain sarung laki-laki boleh digunakan, yang penting pada saat pelaksanaan upacara kain panjang harus ada. Jumlah *unut bahalai* yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* sebanyak 10 lembar. Kemudian kain panjang diletakan di atas *busung pinang (mayang se'pon)* sebagai alas atau pengganti kasur, tujuannya agar kulit anak ketika diletakan di atas *mayang se'pon* tidak terluka ataupun lecet.

### 12) *Tatungkal*

*Tatungkal (tampung tawar)* atau air *tirta* menggunakan air biasa di beri pewangi, dan air buah kelapa untuk upacara *Balian Palas Bidan*. Hakikat air kelapa sebagai *tatungkal*, menurut mitologi masyarakat Dayak suku Lawangan bahwa kelapa merupakan tumbuhan yang dianggap suci, sehingga tidak sembarangan boleh menebang pohon kelapa kecuali ada upacara kematian. Makna penggunaan *tatungkal* dalam upacara *Balian Palas Bidan* sebagai air suci untuk mensucikan atau membersihkan seluruh sarana dan prasarana upacara. Bagi anak yang diupacarai air *tatungkal* berfungsi mensucikan atau membersihkan anak dari *pali* (sial) yang bersifat *niskala* sehingga anak menjadi bersih dan suci serta terhindar dari pengaruh yang kurang baik.

### 13) *Sampatung/jenis patung*

*Sampatung* atau patung adalah simbol berbagai macam jenis binatang seperti kera, buaya, naga/ular, ikan, uwa-uwa, tringgiling, tupai marau, terbuat dari kayu *jelutung* atau pantung (jenis kayu ringan). Makna secara simbolis bahwa berbagai macam jenis binatang tersebut, dipercaya dapat mengganggu si anak di saat belajar berjalan di tanah. Melalui upacara *Balian Palas Bidan* segala macam jenis binatang tersebut

diberitahukan tentang keberadaan si anak, supaya jangan mengganggu si anak yang sedang belajar berjalan dan bermain di luar rumah. Selanjutnya sebagai upah mereka (para binatang) diberikan sesaji berupa makanan dan minuman, anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa tanpa ada gangguan apapun serta mendapat kerahayuan dan kebahagiaan.

Sebelum pelaksanaan proses upacara *Balian Palas Bidan* keluarga akan dan menentukan hari yang tepat, hal ini penting dilakukan karena dalam proses pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* nantinya diharapkan berjalan dengan lancar tanpa ada halangan. Upacara *Balian Palas Bidan* dilaksanakan pada saat bulan sabit sampai bulan purnama atau bulan hidup, adapun makna yang terkandung dengan dipilih bulan sabit sampai purnama (bulan hidup) dalam pelaksanaannya, menurut kepercayaan umat *Hindu Kaharingan* Suku Lawangan adalah simbol dari kehidupan, diharapkan nanti dalam menjalani kehidupan dan masa depan si anak cerah/terang. Seperti halnya terangnya bulan purnama, maka si anak dalam menjalankan kehidupannya dapat bersinar, jauh dari marabahaya serta mendapatkan kesuksesan dalam meraih cita-cita.

## **Prosesi Upacara Balian Palas Bidan**

### **1. *Petuet Balian***

*Patuet Balian* yaitu proses awal untuk mendudukan seorang *Balian* yang di mulai dengan sidang adat atau dalam bahasa Lawangan disebut *paner jampa*. Tujuannya sidang adat/*paner jampa* yaitu untuk menemukan kesepakatan. Setelah sidang adat atau *paner jampa* dilaksanakan maka salah satu dari perwakilan keluarga ditugaskan atau diutus untuk menghadap dan berbicara kepada para *Balian*, yakni untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan*.

Kemudian perwakilan dari pihak keluarga menyerahkan sepenuhnya segala sarana dan prasarana yang tersedia agar dapat digunakan oleh *Balian* dalam melaksanakan tugasnya. Sekaligus mohon petunjuk dari *Balian* apa saja yang masih belum tersedia sehingga bisa dilengkapi. Acara *petuet balian* merupakan salah satu tradisi sebagai simbolis untuk meminjam tenaga, *Balian* dan para sank famili yang hadir dan sekaligus mempersilahkan kepada *Balian* untuk melaksanakan upacara *Balian Palas Bidan*.

### **2. *Balian Jakat***

*Pejakat balian* adalah *Balian* menari ini dilakukan sebagai salah satu tahapan untuk memulai pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan*. Adapun maksudnya adalah

sebagai penghormatan kepada kepada para dewa *sangiang*, roh suci leluhur, tokoh adat dan tetua adat, sekaligus memohon restu dari Tuhan (*Ju'us Tuha Allah Talla*) anugrah-Nya sehingga *Balian* dapat menyelesaikan atau memimpin jalannya pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan*, dengan baik dan tidak ada halangan atau gangguan yang berarti.

### **3. Bersembah**

Setelah *Balian* melakukan proses pemanggilan dewa *Sanging*, roh suci leluhur, dilanjutkan dengan *beresembah* atau memberi hormat pada dewa *Sanging*, roh suci leluhur, yang dianggap sebagai guru yang telah memberikan ilmu sehingga *Balian* dapat menyelesaikan pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan*. Selain itu dalam bersembah *Balian* mohon restu pada roh suci leluhur, supaya proses pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan, baik dari kekuatan gaib maupun dari non gaib.

### **4. Melakukan Pembersihan dan Prasarana**

Sarana dan prasarana sebelum digunakan dalam pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan*, harus dibersihkan terlebih dahulu atau disucikan, dengan sarana dan prasarana yang sudah dibersihkan disucikan, maka sarana dan prasarana sudah siap digunakan dalam pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan*.

### **5. Berkapek Berkuen**

*Berkapek berkuen* merupakan proses pelaksanaan upacara pembersihan atau membuang *pali/sial* si anak. Upacara pembersihan dalam bahasa Lawangan disebut dengan *siri siau*. Sial atau *pali* si bayi perlu dibuang dengan menggunakan daun andong atau *beyowo*, yang menurut umat Hindu Kaharingan memiliki kekuatan gaib, yang mampu mengambil atau membuang sial atau *pali*. Daun *beyowo* juga bisa digunakan sebagai senjata untuk melawan kekuatan bersifat gaib. Adapun maksud dan tujuan *berkapek berkuen*, selain untuk membuang sial atau *pali* juga terdapat harapan.

### **6. Malik Sempatung**

*Malik sempatung* adalah proses pembersihan *sempatung* atau patung, *sempatung* yang terbuat dari kayu sebagai pengganti (simbol) tubuh bayi, sebagai hal tubuh manusia sesungguhnya maka *sempatung* (patung berbentuk anak manusia) dibersihkan, disucikan agar dalam proses pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* anak yang akan diupacarai menjadi bersih dan suci.

## 7. Memberi makan *sempatung*

Setelah proses pembersihan *sempatung* selesai dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan memberi makan *sempatung*. Pemberian makan *sempatung* (patung) bertujuan supaya patung sebagai simbol pengganti tubuh bayi itu menjadi kuat, dan bertenaga. Sebagai mana halnya manusia yang sesungguhnya perlu diberikan makan agar memiliki tenaga dan kekuatan dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik.

## 8. *Jemano*

*Jemano* merupakan proses pembersihan bayi, kalau proses *malik sempatung* yang dibersihkan adalah patung yang dibentuk seperti anak (manusia), maka dalam *jemano* yang dibersihkan bayi yang sesungguhnya supaya menjadi bersih dan bersinar. Setelah bayi selesai dibersihkan dilanjutkan dengan meletakkan bayi di atas *mayang se'pon luwung bunge bulau*, yang dihias dengan emas seperti gelang, kalung, dan cincin. Kemudian di kepala mayang pinang itu diletakkan sarung sebanyak 10 (sepuluh) lembar sebagai alas, kemudian baju anak, kemudian anak diletakkan di atas/di dalam *mayang se'pon luwung bunge bulau*, *Balian* mengucapkan mantra *O..... ea ap nimang dha ihe supaya ringan merowe mapas kalayeng liha kebulan mate olo dan ade eke morang marangen, supaya tia ihe meringin merowe beloh naan kepali kesala dan deo tuah rajaki panjang umur*. Artinya : semoga anak dijuahkan dari segala macam kesialan, penyakit, serta hidup di dunia dalam keadaan bersih, suci dan panjang umur. Setelah *Balian* selesai menimang/menggendong bayi yang diletakkan di atas *mayang se'pon luwung bunge bulau*, kemudian *Balian* melanjutkan dengan membuka *mayang se'pon luwung bunge bulau*, tujuannya adalah untuk melihat ciri-ciri atau tanda yang ada dalam *mayang se'pon luwung bunge bulau*. Garis horizontal pertanda baik, arti bagi anak yang diupacarai maupun keluarga yang mengadakan upacara, akan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Sebaliknya garis vertical pertanda kurang baik, artinya dalam keluarga dan anak yang diupacarai akan mendapat bahaya atau kesialan.

## 9. *Manggil Juwata (penguasa air)*

*Juwata* adalah penguasa air dalam proses upacara *Balian Palas Bidan*, *Balian* memanggil/mengundang penguasa air (*juwata*), tujuannya sebagai pemberitahuan dan menyaksikan bahwa anak/bayi ini sudah diupacarai. Setelah *juwata* datang disediakan upah berupa sesajen untuk dipersembahkan pada penguasa air, karena penguasa air

memegang peranan yang sangat penting, sebab dalam menjalankan kehidupannya kelak bayi yang tumbuh menjadi dewasa tidak bisa terlepas dari air.

#### **10. Menyembah atau memberi hormat kedatangan *juwata***

*Juwata* adalah makhluk gaib penjaga sungai, setelah kedatangan *Juwata*, karena diundang untuk turut hadir dan menjaga agar jalannya upacara, dapat berjalan dengan lancar tidak ada halangan dalam pelaksanaannya. Hadirnya *Juwata*, penjaga sungai berupa ikan, naga, buaya, diberitahukan bahwa anak ini sudah diupacarai dan apa bila ada halangan di sungai maka binatang gaib berupa *Juwata* dapat membantu dan menjaga anak ini dikemudian hari.

#### **11. *Ngenus Tia/Pekenus tia* (memandikan bayi)**

*Ngenus tia/Pekenus tia*, adalah proses pelaksanaan memandikan bayi atau membersihkan bayi. Sebelum upacara pemandian bayi dilaksanakan maka *ancak* yang terbuat dari bambu dan dihias, digunakan untuk menempatkan *sagi saga* atau sesajen dan patung atau simbol binatang air. Sebelum pelaksanaan *ngenus tia* dilaksanakan, *ancak* di tempatkan di dalam rumah sebagai tanda ada upacara *Balian Palas Bidan*, dan ketika ritual memasuki proses pemandian bayi, maka selanjutnya *ancak* diangkat dan ditempatkan di depan pintu masuk rumah. Karena *ngenus tia* dilaksanakan di depan pintu masuk.

Setelah semua sarana dan prasarana disiapkan, maka *Balian* memanggil *juwata* atau penghuni sungai yang disebut *Naga*. Setelah *Juwata* yang diundang datang, lalu *Balian* melakukan penghormatan dengan cara menari. *Juwata* yang telah datang memenuhi undangan *Balian*, kemudian bertanya kenapa saya dipanggil ada apa gerangan. Pertanyaan *Juwata* kemudian dijawab oleh *Kandong* (wakil *Balian*), benar kami memanggil sebab ada maksud dan tujuan serta permintaan yang ingin kami sampaikan, yaitu kami mengucapkan terima kasih karena kepada *Juwata*, karena pada saat ibu mengandung sampai melahirkan dalam keadaan selamat. Dan kami juga berharap mudah-mudahan para *Juwata*, tidak mengganggu bayi dalam menjalankan kehidupannya. Semoga selamat dan panjang umur, atas kebaikan *Juwata*, sebagai ungkapan terima kasih, kami persembahkan upah berupa sesajen yang berada di dalam *ancak kalangan* ini.

Setelah semua permohonan dan permintaan diutarakan kepada *Juwata*, maka *Balian* melanjutkan dengan memandikan bayi dipangkuan ibunya, dengan air yang

sudah dicampur dengan air kelapa, darah ayam jantan dalam baskom mulai dari kepala sampai seujur tubuh. Maksudnya si bayi disucikan dengan air agar segala macam *pali* di dalam tubuh bayi hilang atau larut seperti air yang mengalir. Sehingga yang tertinggal hanyalah kebersihan dan kesucian pada bayi. Air kelapa adalah air yang paling bersih karena kuman tidak dapat mengotori karena dilindungi oleh batoknya. Darah ayam jantan dipercaya dapat memberikan kekuatan kepada anak yang dimandikan, sehingga lebih bersemangat dalam menjalankan kehidupan untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah dan cemerlang.

## 12. *Na'kep Jus (roh)*

Setelah proses memandikan bayi selesai dilaksanakan, maka *Balian* melanjutkan dengan *na'kep jus* (menangkap roh) si anak. *Na'kep jus* ini dilakukan oleh *Balian* agar roh atau kekuatan sang anak tidak terbawa oleh kedatangan berbagai macam binatang penjaga sungai yang paling berkuasa, yang diundang serta turut menyasikan pada waktu memandikan bayi, dan setelah mereka kembali lagi kealamnya yaitu di sungai tidak membawa roh atau kekuatan si anak yang telah dimandikan atau disucikan. Maka *Balian* melanjutkan *Na'kep Jus* di atas *ancak kalangan* kemudian *Balian* meniup *jus* atau kekuatan di atas kepala si anak.

## 13. *Nempuli Juwata*

*Nempuli Juwata* berasal dari bahasa Lawangan artinya adalah memulangkan/mengantar kembali *Juwata* ke alamalnya yakni di sungai. Jadi *nempuli Juwata*, karena pada saat upacara *Balian Palas Bidan* para *Juwata* yang berdiam atau berkuasa di sungai diundang, dan diberitahukan tentang keberadaan anak yang diupacarai, dan *Balian* berkomunikasi memohon kepada para *Juwata* agar tidak mengganggu anak dalam menjalankan kehidupannya. Maka untuk menghormati atau menjaga kerjasama antara *Juwata* dengan *Balian* atau keluarga yang melaksanakan upacara, maka *Balian* mengantarkan kembali *Juwata* ke sungai dengan menggunakan mantra-mantra, sebelum diantar pulang ke alamnya para *Juwata* diberi makan sebagai ungkapan terimakasih telah berkenan hadir dan turut menyaksikan jalannya upacara.

## 14. *Ngului Jus*

*Ngulus jus*, adalah proses menurun roh atau kekuatan kepada anak yang telah dimandikan atau disucikan. *Ngului jus* dilakukan setelah kandong melakukan atau telah selesai melaksanakan proses *nakep jus* (menangkap roh atau kekuatan) kemudian roh

atau kekuatan yang sudah ditangkap diturunkan pada anak, dengan cara ditiupkan diatas kepala sang anak.

### **15. *Nempuli Mulung Uwok***

*Nempuli Mulung Uwok* adalah *Balian* mengantar kembali para *bhuta kala* ketempat asalnya. Karena pada saat pelaksanaan upacara para *Mulung Uwok* yang hadir telah ikut menyaksikan pensucian si bayi. Dan diberikan makanan berupa darah hewan korban, serta di mohon agar jangan mengganggu si bayi tetapi di mohon untuk ikut serta menjaga si bayi.

### **16. *Nampuli Mulung Umbo***

*Nampuli mulung umbo*, adalah rangkain proses dalam pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* yang memiliki fungsi mengebalikan kembali roh suci leluhur atau roh yang bersemayam di alam atas. Karena *Balian telah* memanggil dan memohon berkat dari roh suci leluhur yang bersemayam di alam atas, setelah upacara *Balian Palas Bidan* selesai dilaksanakan maka di beri makanan sebagai ucapan terima kasih kepada roh suci leluhur yang telah turut hadir dan memberkati jalannya upacara. Setelah proses pelaksanaan upacara selesai maka roh suci leluhur dikembalikan keasalnya (alam atas).

## **III. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat di simpulkan sebagai berikut. Makna upacara *Balian Palas Bidan* adalah saranan untuk menyampaikan ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada *Ju'us Tuha Alah Talla* /Tuhan Yang Maha Esa, atas perlindungan dan anugerah yang diberikan dan selanjutnya mohon untuk diberikan keselamatan lahiriah dan bathiniah. Bentuk upacara *Balian Palas Bidan* adalah dengan gerak dan tari yang dilakukan oleh *Balian*, bentuk lainnya terdiri dari sarana dan prasarana upacara, pelaksanaan upacara *Balian Palas Bidan* merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua terhadap bayi. Fungsi upacara *Balian Palas Bidan* adalah upacara untuk penyucian jiwa dan raga sekaligus pemberian nama untuk si bayi, dan membersihkan si ibu dan bidan yang menolong persalinan agar terlepas dari *Pali* oleh seorang *Balian*.

## Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Pandey, R.B. 1991. *Manusa Yajnya*. Surabaya. Paramitha
- Pudja, Gede. 2002. *Bhagawadgita*. Surabaya. Paramitha
- Surayin, Ida Ayu Putu, 2004. *Pitra Yajna*. Penerbit Paramita, Surabaya
- Tim Penyusun, 2001, *Panaturan*, Palangka Raya, Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) Pusat Palangka Raya